

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesehatan tubuh secara menyeluruh adalah terpeliharanya kesehatan gigi dan mulut, karena kondisi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kesehatan umum seseorang (Pudentiana et al., 2021). Gigi termasuk jaringan tubuh yang memiliki tingkat kekerasan paling tinggi dibandingkan jaringan lainnya. Secara umum, struktur gigi terdiri atas enamel sebagai lapisan terluar yang paling keras, dentin, pulpa yang mengandung pembuluh darah, serta sementum (Rasmiati et al., 2022). Gigi memiliki fungsi yang sangat penting, fungsi gigi yaitu membantu mengunyah makanan (mastikasi), keindahan (estetik) dan mendukung kemampuan untuk berbicara (fonetik) (chotimah et al, 2022). Oleh karena itu untuk menjaga struktur gigi diperlukan upaya pemeliharaan dengan pendidikan kesehatan gigi dan mulut.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya yang terbukti efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Ngatemi et al., 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia memperlihatkan kecenderungan meningkat, dengan prevalensi mencapai 57,6% pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2013 (Kemenkes RI, 2013; Kemenkes RI, 2018). Karies gigi menjadi masalah yang paling banyak dijumpai dengan prevalensi sebesar 45,3%, sedangkan prevalensi pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 75,3% (Kemenkes RI, 2018). Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 82,8%, dengan kelompok usia 15–24 tahun memiliki prevalensi sebesar 71,7% (Kemenkes RI, 2023). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa karies gigi masih menjadi permasalahan utama yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

Karies gigi dapat diklasifikasikan berdasarkan kedalaman kerusakan yang terjadi. Karies superfisialis merupakan kondisi ketika kerusakan hanya mengenai lapisan email tanpa mencapai dentin. Selanjutnya, karies media

terjadi apabila kerusakan telah mencapai dentin, tetapi belum melebihi setengah ketebalan lapisan tersebut. Adapun karies profunda adalah kerusakan yang telah melampaui setengah ketebalan dentin dan pada beberapa kasus dapat mencapai pulpa. Karies profunda dibedakan menjadi tiga stadium, yaitu Stadium I ketika kerusakan telah melewati setengah dentin namun umumnya belum menimbulkan peradangan pulpa; Stadium II saat hanya tersisa lapisan dentin yang tipis sebagai pemisah antara lesi karies dan pulpa serta mulai terjadi peradangan pulpa; dan Stadium III ketika pulpa telah terbuka serta disertai berbagai bentuk peradangan (Tarigan, 2014 dalam Rusmiati et al., 2023).

Menurut Sari et al. (2023), karies merupakan penyakit yang bersifat progresif dan kumulatif sehingga tingkat keparahannya akan terus meningkat apabila tidak segera mendapatkan perawatan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada lebih dari satu gigi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Kojima dan Sendo (2022) yang melaporkan adanya pasien dengan karies pada beberapa gigi dalam satu rongga mulut, yang disebut sebagai *multiple caries*. Oleh karena itu, perkembangan karies yang tidak segera ditangani dapat meningkatkan risiko terjadinya kerusakan gigi secara multipel.

Multi karies adalah kondisi seseorang mengalami beberapa gigi yang berlubang atau rusak secara bersamaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Richards et al. (2021), salah satu penyebab terjadinya multi karies adalah kurangnya kunjungan rutin ke dokter gigi, yang mengakibatkan pengabaian terhadap perawatan gigi yang dapat mencegah kerusakan lebih lanjut. Menurut Tungjitphanpong et al. (2023) jika multi karies tidak ditangani dengan baik, maka akan menjadi sumber utama infeksi yang dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, seperti system kardiovaskular dan pernapasan. Hal ini bisa mengarah pada komplikasi serius seperti pneumonia dan infeksi berat lainnya, yang beresiko memperburuk Kesehatan secara keseluruhan. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan karies tidak ditangani dengan

baik (Variani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor perilaku dan pengetahuan memiliki peran penting dalam pencegahan dan perkembangan multi karies.

Menurut YUSDIANA dan RESTUASTUTI (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut mengacu pada kemampuan individu dalam menyadari serta memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi maupun mulut. Pengetahuan dan perilaku ini berperan penting dalam mencegah berbagai masalah pada gigi, termasuk karies. Ketika seseorang tidak memiliki pemahaman cukup mengenai penyakit ini termasuk bagaimana penyakit ini terjadi, gejala yang muncul dan cara pencegahannya, maka akan memicu kebiasaan buruk pada individu (Fitriani et al., 2023). Beberapa kebiasaan buruk yang dapat muncul meliputi merokok, mengomsumsi makanan kariogenik, mengemut makanan manis, bernafas melalui mulut dan bruxism. Jika kebiasaan-kebiasaan ini dilakukan secara terus menerus, resiko terjadinya karies gigi akan meningkat. (Regiawa et al., 2021). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan karies gigi.

Kondisi multi karies ini terjadi pada salah satu pasien Tn. CG (22 tahun) yang berkunjung diklinik Gigi Poltekkes Kemenkes Medan. Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis yang telah dilakukan oleh penulis, pasien memiliki 3 karies yaitu karies mencapai email pada elemen 48, karies pada elemen 46 yang telah mencapai akar dan karies pada elemen 36 yang telah mencapai pulpa. Temuan klinis ini menjadi dasar dilakukannya analisis lebih lanjut mengenai faktor penyebab dan penatalaksanaan kasus.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan laporan tugas akhir tentang kasus karies mencapai email elemen 48 pada pasien bernama CG usia 22 tahun disertai multi karies. Pasien tersebut berusia 22 tahun tetapi sudah menderita penyakit karies di beberapa giginya. Oleh karena itu, laporan ini disusun untuk menganalisis kasus tersebut secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam laporan tugas akhir ini adalah: “Apa gambaran kasus Karies Mencapai Email Elemen 48 Pada pasien CG Usia 22 Tahun Disertai Multi Karies”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan kasus multi karies dengan perawatan Atraumatic Restorative Treatment pada pasien bernama CG usia 22 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kondisi multi karies yang terjadi pada pasien Bernama CG usia 22 tahun
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang berkontribusi terhadap perkembangan multi karies pada pasien.
- c. Melakukan perawatan karies mencapai email elemen 48 pasien Bernama CG usia 22 tahun
- d. Memberikan edukasi mengenai pentingnya perawatan gigi yang baik kepada pasien bernama CG usia 22 tahun
- e. Mengevaluasi kasus multi karies kepada pasien CG usia 22 tahun setelah dilakukan perawatan

D. Manfaat

1. Manfaat bagi pasien

- a. Pasien mendapatkan perawatan penambalan pada elemen 48 yang mengalami karies mencapai email.
- b. Pasien mendapatkan informasi mengenai pentingnya perawatan gigi baik

2. Manfaat bagi mahasiswa

- a. Mahasiswa mendapat aspek klinis dari karies gigi, termasuk penyebab, diagnosis dan penanganan karies

- b. Mahasiswa dapat belajar bagaimana melakukan analisis kasus secara menyeluruh, merumuskan rencana perawatan, serta mengevaluasi hasil perawatan yang dilakukan.

E. Batasan Masalah

Laporan tugas akhir ini hanya akan membahas kondisi, rencana perawatan dan edukasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kasus multi karies yang pada pasien Bernama CG usia 22 tahun.